

Respon Guru Matematika terhadap Keberlangsungan Belajar Siswa Selama Pandemi

Maria Suci Apriani¹, Veronika Fitri Rianasari², Hongki Julie³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma, Indonesia
E-mail: maria.suci@usd.ac.id¹, veronikafitri@usd.ac.id², hongkijulie@yahoo.co.id³

Abstrak

Keberlangsungan belajar siswa di tengah pandemi menjadi hal yang penting. Hal tersebut mendorong guru untuk memilih prioritas dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Usaha guru dalam mengakomodasi pembelajaran inklusif di tengah tantangan dan kesenjangan sosial dan ekonomi pada pembelajaran jarak jauh, menjadi langkah dalam mewujudkan keberlanjutan belajar siswa di tengah pandemi. Penelitian yang dilakukan terhadap 374 guru Matematika di Indonesia bertujuan untuk mengetahui respon guru Matematika terhadap keberlangsungan belajar siswa pada masa pandemi. Respon tersebut dilihat dari prioritas guru pada pembelajaran jarak jauh dan usaha yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif di masa pandemi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara *online*. Beberapa pertanyaan semi terbuka diajukan yang kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan kerangka Miles dan Huberman serta menggunakan statistika deskriptif. Hasil yang diperoleh, terlihat 81,18% guru masih memprioritaskan hak siswa untuk tetap memperoleh ilmu, dengan tidak mengejar ketercapaian target kurikulum. Untuk mengakomodasi hak siswa tersebut, guru terdorong untuk melakukan pembelajaran inklusi. Sebanyak 100% guru cenderung menerapkan prinsip pembelajaran yang fleksibel dan 0,94% guru menjalin kerjasama dengan keluarga dengan menerapkan tipe komunikasi yang digagas oleh Epstein yaitu dengan merancang komunikasi efektif dengan orang tua melalui kegiatan *home visit*.

Kata Kunci: pandemi, pembelajaran inklusif, pembelajaran jarak jauh

Indonesian Mathematics Teachers' Responses to the Continuity of the Students Learning during Pandemic

Abstract

The continuity of student learning in the midst of a pandemic is important. This encourages teachers to choose priorities in implementing distance learning. Teachers' efforts to accommodate inclusive learning in the midst of social and economic challenges and gaps in distance learning are a step in realizing student learning sustainability in the midst of a pandemic. The research conducted on 374 Mathematics teachers in Indonesia aims to determine the responses of Mathematics teachers to the continuity of student learning during the pandemic. These responses are seen from the teacher's priorities in distance learning and the efforts made in implementing inclusive learning during the pandemic. This research is descriptive research. Sampling was done using snowball sampling technique. Data collection was done by distributing online questionnaires. Several semi-open questions were asked which were then analyzed qualitatively using the Miles and Huberman framework and using descriptive statistics. The results showed that 81,18% teachers still prioritize the right of students to continue to acquire knowledge, by not pursuing the achievement of curriculum targets. To accommodate these student rights, teachers were encouraged to carry out inclusive learning. As many 100% teachers tended to apply the principles of flexible learning and 0,94% teachers collaborated with the student's parents by applying the type of communication initiated by Epstein, namely by designing effective communication with parents through home visit activities.

Keywords: distance learning; inclusive learning; pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang dahsyat bagi negara-negara di belahan dunia manapun, baik sektor perekonomian, pariwisata, bahkan pendidikan. Meskipun dampak terjadi pada sektor pendidikan, namun itu tidak menjadi alasan untuk menghentikan keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Upaya agar pendidikan di Indonesia tetap berlangsung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) mengambil suatu kebijakan. Melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, beliau menyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh, dan tidak memaksakan materi harus selesai sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran jarak jauh menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) adalah pembelajaran yang terjadi ketika guru dan siswa berinteraksi pada waktu dan/atau tempat yang berbeda menggunakan berbagai sarana dan bahan ajar yang bervariasi. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran jarak jauh baik di sekolah maupun di kampus menjadi salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah di masa pandemi ini (Wajdi et al., 2020).

Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh, guru perlu membuat prioritas. Hal ini dikarenakan pembelajaran jarak jauh memiliki tantangan tersendiri yang menyebabkan proses pembelajaran yang berlangsung tidak seperti pada saat tatap muka di kelas. Salah satu tantangan yang dijumpai adalah teknologi dan jaringan internet (Arifa, 2020; Zainal, 2020). Namun menurut Mustapha, Van, Shahverdi, Qureshi, & Khan (2021), pemanfaatan teknologi digital justru menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran jarak jauh. Sehingga tidak heran jika cukup banyak pendidik dan peserta didik yang menggantungkan diri pada teknologi dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berlangsung (Onyema et al., 2020).

Namun sekali lagi dalam pelaksanaannya, ada beberapa rintangan yang dijumpai. Mailizar, Almanthari, Maulina, & Bruce (2020) mengatakan bahwa level rintangan yang paling tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ada pada siswa, diantaranya kurangnya pengetahuan dan akses *e-learning*, kurangnya kemampuan dalam mengakses komputer, buruknya akses internet. Purwanto et al. (2020) menyatakan bahwa penguasaan teknologi yang kurang dan kuota internet yang terbatas merupakan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2020) menyatakan terdapat 12.548 desa yang belum terakses internet 4G dan 9.113 diantaranya merupakan daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Data tersebut sekaligus mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Mailizar et al. (2020) dan Purwanto et al. (2020).

Perekonomian orang tua turut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya rintangan pada pembelajaran jarak jauh. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, cenderung memiliki akses yang kurang terhadap teknologi, dan mereka yang berasal dari keluarga mampu, dapat dengan mudah mengakses teknologi dan mengikuti pembelajaran secara *online* (Ulfa & Mikdar, 2020). Selain itu, kesenjangan sosial dan ekonomi pun turut menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Menurut Graham & Sahlberg (2020), salah satu permasalahan yang muncul dalam perubahan proses pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh adalah kesenjangan sosial dan pendidikan yang berubah menjadi sangat kuat.

Kesenjangan tersebut, sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dikarenakan siswa menjadi tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan pada akhirnya, pada situasi yang paling buruk, siswa tidak mengikuti pembelajaran. Dalam mencegah dan mengatasi konsekuensi dari kesenjangan sosial ekonomi tersebut, sekolah berperan penting untuk memberikan akses yang sama bagi seluruh siswa untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang status ekonomi dan sosial dari siswa (Sahlberg, 2021). Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Hak dan Kewajiban Warga Negara, yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”(UU No. 10 Tahun 1998, 2004). Guru, sebagai pelaku pendidikan, harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi hak siswa dalam mendapatkan pendidikan yang sama meskipun siswa berasal dari kelas sosial ekonomi dan kemampuan yang berbeda. Stone, Freeman, Dymont, Muir, & Milthorpe (2019) menyatakan bahwa pembelajaran fleksibel menjadi hal yang penting pada pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online*, khususnya bagi siswa yang

tinggal di daerah dan pedesaan. Pembelajaran yang fleksibel (*flexible learning*) yang dimaksud adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memberikan berbagai alternatif pilihan pada berbagai dimensi pembelajaran, misalnya waktu dan lokasi belajar, sumber belajar, strategi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan bantuan bagi siswa (Huang et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, inklusif menjadi pilihan yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dan dalam mengatasi kesenjangan. Pemahaman terkait definisi inklusif dari waktu ke waktu mengalami pembaharuan. Masih cukup banyak pihak yang memandang inklusif sebagai pendekatan dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut UNESCO IBE [International Bureau of Education] (2016) inklusif dapat dipandang lebih luas, yakni suatu reformasi yang mendukung dan menerima perbedaan diantara peserta didik. Hal itu memunculkan dugaan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memangkas inklusif sosial, yakni konsekuensi yang muncul dari sikap dan respon terhadap perbedaan baik dari keragaman ras, kelas sosial, suku, agama, jenis kelamin, dan kemampuan.

Menurut Navarro, Zervas, Gesa, & Sampson (2016), definisi pembelajaran inklusif sendiri merupakan proses memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua pelajar. Tujuan dari pembelajaran inklusif adalah untuk memastikan bahwa peserta didik dengan beragam kebutuhan dan preferensi mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses sumber, layanan, dan pengalaman belajar (Florian & Linklater, 2010). Oleh karena itu, sekolah diharapkan melalui pembelajaran inklusif, dapat membantu semua peserta didik untuk mendapatkan hak yang sama di dalam mengakses proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh, meskipun setiap siswa memiliki kemampuan berbeda dan berasal dari kelas sosial dan ekonomi yang berbeda. Epstein (2010) menyatakan penting menciptakan hubungan atau kerjasama dengan keluarga/orang tua, alasannya adalah agar siswa dapat sukses dalam pendidikan dan dalam kehidupan berikutnya. Pelibatan orang tua pada pendidikan anak di semua jenjang itu penting, tetapi pada konteks inklusif hal itu sangatlah penting (Filler & Xu, 2006; UNESCO IBE [International Bureau of Education], 2016).

Penelitian terkait pembelajaran inklusif di Indonesia pada masa pandemi telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Bektiningsih, Trimurtini, Muslikah, Widihastrini, & Susilaningsih (2020), Ro'fah, Hanjarwati, & Suprihatiningrum (2020), dan Rofiah, Sudiraharja, & Ediyanto (2020). Namun pembelajaran inklusif yang mereka implementasikan adalah pembelajaran inklusif khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian-penelitian tersebut belum melihat pada konteks pembelajaran inklusif yang lebih luas seperti yang dikemukakan oleh UNESCO IBE [International Bureau of Education] (2016). Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu dan penting untuk dilakukan, karena adanya penelitian ini, dapat digunakan untuk menggali pembelajaran inklusif dalam pengertian yang lebih luas di masa pandemi yang dilakukan oleh guru di berbagai daerah di Indonesia. Tantangan yang dijumpai oleh guru di masa pandemi ini di dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh adalah adanya keberagaman konteks siswa baik dilihat dari segi ekonomi maupun sosial. Penerapan pembelajaran inklusif di masa pandemi pada konteks pengertian pembelajaran inklusif yang lebih luas dapat memperluas pemahaman terkait pembelajaran inklusif, dan isu yang muncul dalam penerapan pembelajaran inklusif di masa pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, di masa pandemi, keberlangsungan belajar siswa harus tetap dipertahankan dengan melihat konteks siswa yang diajar. Hal tersebut dimaksudkan agar proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan respon guru terhadap keberlangsungan belajar siswa di tengah pandemi, dimana respon tersebut ditinjau dari prioritas guru pada pembelajaran jarak jauh dan usaha yang dilakukan guru dalam mengakomodasi pembelajaran inklusif di masa pandemi.

METODE

Dikarenakan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran inklusif berdasarkan prioritas yang dipilih guru pada pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan fenomena terkait prioritas dan usaha guru tersebut.

Sebanyak 374 guru Matematika di Indonesia yang berasal dari 27 provinsi menjadi subjek dalam penelitian ini. Mayoritas guru berasal dari Jawa (75,94%), Sumatera (10,70%), Kalimantan (4,55%), Nusa Tenggara (3,48%), Bali (2,14%), Sulawesi (1,60), Maluku (0,80), dan Papua (0,80). Sebanyak 10,43% merupakan guru SD, 33,96% merupakan guru SMP, 41,71% merupakan guru SMA, 10,96% merupakan guru SMK, 0,27% merupakan guru SD dan SMP, 0,53% merupakan guru SD, SMP, SMA, 0,27% merupakan guru SD, SMP, SMA/K, dan 1,87% merupakan guru SMP dan SMA. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* jenisnya adalah *snowball sampling*. Menurut Everitt & Skrondal (2010), *snowball sampling* merupakan metode *non-probability sampling* yang menggunakan anggota sampel untuk mendapatkan nama anggota sampel potensial lainnya. Penentuan sampel sebagai subjek yang layak dijadikan sebagai subjek penelitian, kami tinjau dari dua hal, yakni subjek merupakan guru Matematika yang mengajar di jenjang SD, SMP, SMA/K dan subjek merupakan guru Matematika yang mengajar di sekolah di Indonesia. Ukuran sampel cukup untuk menggali informasi terkait respon guru matematika terhadap keberlangsungan belajar siswa di masa pandemi ketika sampel yang diperoleh sudah mewakili pulau-pulau besar di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Selain itu, ukuran tersebut juga memperlihatkan penyebaran yang cukup merata di berbagai level pendidikan, seperti SD, SMP, SMA, SMK dengan proporsi.

Pada penelitian ini, kuesioner dikirimkan kepada beberapa guru Matematika secara *online* melalui aplikasi *Whatsapp* atau *email*. Selain itu, penyebaran kuesioner juga dilakukan melalui kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika di beberapa wilayah. Pengisian kuesioner dilakukan dalam durasi waktu dua minggu mulai dari 16 – 30 April 2020. Dua pertanyaan *open-ended* diajukan untuk mengetahui usaha dan prioritas guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, yaitu

- a. Apa yang menjadi prioritas Bapak/Ibu saat ini pada pembelajaran jarak jauh yang Bapak/Ibu lakukan setelah adanya darurat pandemi virus corona?
- b. Apakah Bapak/Ibu mengakomodasi pembelajaran jarak jauh yang inklusif khususnya bagi siswa yang di lingkungan sekitarnya terdapat kasus Covid-19 atau bagi siswa yang memiliki kendala akses internet?
- c. Jika Bapak/Ibu melakukan pembelajaran yang inklusif, sebutkan usaha Bapak/Ibu dalam mengakomodasi inklusivitas dalam pembelajaran jarak jauh yang telah dilakukan!

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan menggunakan *framework* dari Miles, Huberman, & Saldana (1994) meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi dari data isian singkat terkait prioritas pada pembelajaran jarak jauh dan usaha dalam mengakomodasi pembelajaran inklusif. Statistika deskriptif juga diterapkan dalam proses analisis yaitu dengan menghitung persentase dari setiap kategori jawaban responden dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Tujuannya agar pembaca dapat lebih mudah untuk memahami data yang disajikan. Kategori yang diperoleh pada penelitian ini, diklasifikasikan berdasarkan jawaban responden dari tiga pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu prioritas guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan usaha yang dilakukan guru pada pembelajaran inklusif.

Prioritas guru Matematika pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19

Prioritas guru Matematika pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prioritas Guru Matematika pada Pembelajaran Jarak Jauh

Prioritas pada Pembelajaran Jarak Jauh	Persentase (%)
Hak siswa untuk belajar	81,18
Ketercapaian target kurikulum	17,74
Kesehatan siswa	1,08
Karakter siswa (menjadi pribadi yang disiplin, bertanggungjawab, mandiri)	0,81

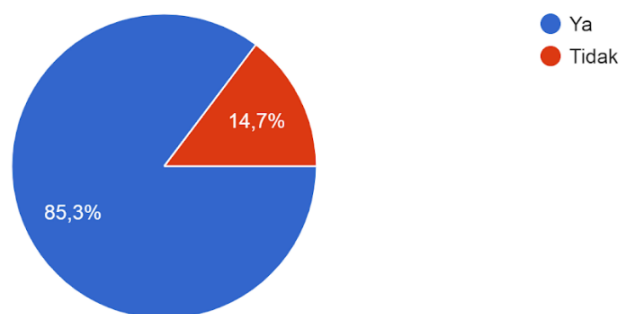
Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa guru lebih memprioritaskan hak siswa untuk belajar. Pada masa pandemi ini, guru tetap melakukan pembelajaran jarak jauh dengan tujuan agar apa yang menjadi hak siswa terpenuhi sedangkan target kurikulum tidak menjadi prioritas utama guru dalam pembelajaran jarak jauh ini. Guru masih memprioritaskan hak siswa untuk tetap memperoleh ilmu, dengan tidak mengejar ketercapaian target kurikulum. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dalam Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Beliau menyatakan bahwa proses belajar yang dilakukan secara jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Selain itu, hasil yang diperoleh terkait apa yang menjadi prioritas guru juga sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat (1), yang menyatakan setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2020), terdapat 12.548 desa yang belum terakses internet 4G dan 9.113 diantaranya merupakan daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa dampak dari pandemi, 15,6% pekerja di Indonesia mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan penurunan pendapatan (Ngadi, Meliana, & Purba, 2020). Data tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan baik dari segi sosial maupun ekonomi orang tua siswa. Hal tersebut jugalah yang menjadi tantangan bagi guru dalam memenuhi hak siswa dalam belajar pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Dalam upaya untuk mewujudkan keberlangsungan pendidikan di Indonesia, dan dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi konsekuensi dari kesenjangan sosial ekonomi tersebut, sekolah berperan penting untuk memberikan akses yang sama bagi seluruh siswa untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial dan ekonomi siswa (Sahlberg, 2021). Florian & Linklater (2010) menyatakan tujuan dari pembelajaran inklusif adalah untuk memastikan bahwa peserta didik dengan beragam kebutuhan dan preferensi mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses sumber, layanan, dan pengalaman belajar. Sehingga pembelajaran inklusif dapat menjadi pilihan guru dalam mengakomodasi hak siswa dalam belajar di tengah kesenjangan sosial ekonomi yang dihadapi pada masa pandemi ini.

Usaha untuk tetap memprioritaskan keberlangsungan pendidikan di tengah berbagai kesulitan di masa pandemi juga dilakukan oleh berbagai negara di dunia (Reimers & Schleicher, 2020). Lebih lanjut, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Reimers & Schleicher (2020) terhadap 98 negara, isu mengenai mempertahankan keberlangsungan pendidikan di masa pandemi merupakan tantangan terbesar yang dihadapi banyak negara di dunia. Namun demikian, penting bagi guru untuk mengingat bahwa menjaga motivasi siswa untuk terus belajar tak kalah pentingnya dengan menjaga keberlangsungan belajar siswa (Daniel, 2020).

Usaha guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif

Berdasarkan hasil survei dari 374 responden, Gambar 1 memperlihatkan mayoritas guru Matematika melakukan pembelajaran inklusif pada masa pandemi. Hal tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas guru mengusahakan pembelajaran yang mampu merangkul keberagaman di antara siswa di tengah masa pandemi dan di tengah tantangan yang dihadapi pada pembelajaran jarak jauh, sehingga proses belajar siswa tetap berlangsung.



Gambar 1. Persentase Guru Matematika yang Melakukan Pembelajaran Inklusif

Baik guru yang melakukan pembelajaran yang inklusif atau pun guru yang tidak melakukan pembelajaran yang inklusif dapat dikategorikan atas dua kategori, yaitu jenjang pendidikan dan umur. Persentase guru yang melakukan dan yang tidak melakukan pembelajaran inklusif ditinjau dari kategori jenjang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Ya		Tidak		TOTAL
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase (%)	
SD	37	94,87	2	5,13	39
SMP	107	84,25	20	15,75	127
SMA	133	85,26	23	14,74	156
SMK	34	82,93	7	17,07	41
SD, SMP	1	100	0	0	1
SD, SMP, SMA	2	100	0	0	2
SD, SMP, SMA, SMK	0	0	1	100	1
SMP, SMA	5	71,43	2	28,57	7
TOTAL	319		55		374

Berdasarkan Tabel 2, guru cenderung melakukan pembelajaran inklusif dengan persentase lebih dari 70% di setiap jenjangnya. Sedangkan persentase guru yang melakukan dan yang tidak melakukan pembelajaran inklusif ditinjau dari kategori umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Berdasarkan Umur

Umur	Ya		Tidak		TOTAL
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Kurang dari 30 tahun	133	87,5	19	12,5	152
30 – 40 tahun	99	79,84	25	20,16	124
41 – 50 tahun	52	94,55	3	5,45	55
Lebih dari 50 tahun	35	81,4	8	18,6	43
TOTAL	319		55		374

Berdasarkan Tabel 3, lebih dari 79% guru di setiap kategori umur melakukan pembelajaran inklusif. Sehingga berdasarkan Tabel 2, dan Tabel 3 memperlihatkan mayoritas guru, baik dari sisi usia maupun jenjang pendidikan yang diajar, memilih melakukan pembelajaran inklusif untuk mendukung keberlangsungan pendidikan di Indonesia di tengah tantangan yang dihadapi guru.

Usaha yang dilakukan guru untuk mengakomodasi inklusivitas dalam pembelajaran jarak jauh yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Usaha yang Dilakukan pada Pembelajaran Inklusif ($n = 319$)

Usaha yang Dilakukan	Persentase (%)
Memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas (waktu pengumpulan cukup fleksibel dan tidak terlalu tegas terhadap aturan, melihat situasi dan kondisi siswa)	92,79
Menyediakan sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah dan fleksibel oleh siswa	70,53
Memberikan pengajaran dan fasilitas khusus (video pembelajaran melalui <i>youtube</i> , merekam pembelajaran yang dilakukan secara <i>online</i> , <i>video call</i>) bagi siswa yang mengalami kendala pada saat pembelajaran secara <i>online</i>	28,84
Membuka ruang diskusi bagi siswa	24,14
Memberikan dukungan secara moral kepada siswa baik langsung maupun secara tak langsung (<i>home visit</i> , kerjasama dengan wali siswa)	0,94

Tabel 4 memperlihatkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran fleksibel yang digagas oleh Huang et al. (2020), hal tersebut juga dapat dilihat pada Tabel 5 mengenai kategorisasi usaha yang dilakukan guru dalam mengakomodasi inklusivitas pada pembelajaran jarak jauh.

Tabel 5. Kategorisasi Usaha yang Dilakukan pada Pembelajaran Inklusif

Usaha	Kategori	Persentase (%)
Memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas		
Menyediakan sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa		
Memberikan pengajaran dan fasilitas khusus bagi siswa yang mengalami kendala pada saat pembelajaran secara <i>online</i>	Pembelajaran fleksibel (<i>flexible learning</i>)	100
Membuka ruang diskusi bagi siswa yang kesulitan dalam pelajaran		
Memberikan dukungan secara moral kepada siswa baik langsung maupun secara tak langsung (<i>home visit</i> , kerjasama dengan wali siswa)	Kemitraan dengan keluarga (<i>partnership with family</i>)	0,94

Menurut Hill (2006), pembelajaran fleksibel harus didukung oleh mekanisme yang dapat membuat siswa menjadi nyaman dalam pengaturan yang fleksibel. Mekanisme tersebut diantaranya adalah penyediaan sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa dengan mudah. Semakin kaya sumber belajar, maka semakin membantu siswa dan guru dalam mencapai tujuan belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rianasari, Julie, & Apriani (2021), memperlihatkan bahwa *platforms* yang mudah, praktis, dan simpel yang cenderung dipilih oleh guru untuk mengakomodasi siswa pada pembelajaran jarak jauh adalah *Whatsapp*.

Selain penyediaan sumber belajar, ditemukan juga dukungan mekanisme pada pembelajaran inklusif, yaitu saat guru mencoba mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan mempersiapkan berbagai media, dan membuka ruang diskusi sehingga siswa yang mengalami kendala jaringan dapat tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, batasan waktu yang cukup fleksibel dalam pengumpulan tugas dengan melihat situasi dan kondisi siswa menjadi salah satu upaya agar evaluasi dapat tetap dilaksanakan bagi semua siswa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hill (2006), bahwa pemberian tugas pada pembelajaran fleksibel dapat diberikan dengan pemberian batas waktu pengumpulan yang tidak pasti atau fleksibel.

Usaha yang dilakukan guru tersebut, memperlihatkan bahwa guru memberikan perlakuan yang berbeda bergantung pada kondisi siswa. Penerapan perlakuan yang berbeda pada siswa yang beragam, dapat memberikan pengalaman belajar yang rata (Stone et al., 2019). World Bank (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 tetap harus melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai.

Pada Tabel 5, terlihat guru tetap menjalin kemitraan dengan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Epstein (2010), Filler & Xu (2006), dan UNESCO IBE [International Bureau of Education] (2016). Menurut Epstein (2010), terdapat enam tipe kemitraan antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Tipe kemitraan yang diusung oleh guru pada pembelajaran inklusif, menurut peneliti, guru mengikuti tipe kedua, yaitu tipe komunikasi. Dimana pada tipe komunikasi ini, sekolah atau pada kasus ini guru, merancang komunikasi yang efisien dengan orang tua untuk mendukung perkembangan belajar siswanya, yaitu dengan melakukan *home visit*. Melalui *home visit* ini, guru dapat berkomunikasi dengan orang tua secara langsung terkait perkembangan belajar siswa. Menurut penelitian sebelumnya oleh Bhayangkara, Firdaus, Ahmadi, & Sumarsono (2020), pengimplementasian *home visit*, pada kasus ini *home visit based on flipp class learning*, juga dinilai efisien karena guru mampu mempertahankan semangat belajar siswa, meningkatkan kemampuan kognitif, dapat mempertahankan kualitas luaran sekolah, menyediakan pelayanan yang terbaik bagi komunitas, serta tidak memerlukan tambahan biaya.

SIMPULAN

Guru memprioritaskan hak siswa untuk tetap memperoleh ilmu, dengan tidak mengejar ketercapaian target kurikulum. Untuk mengakomodasi hak siswa tersebut, guru dihadapkan dengan keberagaman konteks siswa. Hal tersebut mendorong guru melakukan pembelajaran inklusi. Usaha yang dilakukan guru pada pembelajaran inklusif lebih menerapkan prinsip pembelajaran yang fleksibel yaitu dengan memberikan kelonggaran waktu dalam mengumpulkan tugas, memberikan sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa, memberikan pengajaran khusus bagi siswa yang mengalami kendala. Pelibatan orang tua mengikuti tipe komunikasi dari kerangka Epstein. Hasil dari penelitian ini merupakan penelitian awal untuk memperoleh gambaran di lapangan terkait pembelajaran inklusif pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Gambaran yang diperoleh, digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model atau metode belajar yang sesuai dengan kondisi di lapangan khususnya pada pembelajaran inklusif yang dilakukan secara jarak jauh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, atas bantuan yang telah diberikan. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 7(6), 13–18. Retrieved from http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DIApril-2020-1953.pdf
- Bektiningsih, K., Trimurtini, T., Muslikah, M., Widihastrini, F., & Susilaningsih, S. (2020). Model Pendidikan Inklusi dan Implementasinya pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 259. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2868>
- Bhayangkara, A. N., Firdaus, D. B., Ahmadi, W. H., & Sumarsono, R. B. (2020). Home Visit Based on Flipped Class Learning in The Process of Maintaining DNA of Peak Performance Students in the Era of Pandemic. *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.232>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 Pandemic. *PROSPECTS*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Epstein, J. L. (2010). School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 81–96. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>
- Everitt, B. S., & Skrondal, A. (2010). *The Cambridge Dictionary of Statistics (4th ed)*. Cambridge University Press.
- Filler, J., & Xu, Y. (2006). Including Children with Disabilities in Early Childhood Education Programs: Individualizing Developmentally Appropriate Practices. *Childhood Education*, 83(2), 92–98. <https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522887>
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). Preparing Teachers for Inclusive Education: Using Inclusive Pedagogy to Enhance Teaching and Learning for All. *Cambridge Journal of Education*, 40(4), 369–386. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.526588>
- Graham, A., & Sahlberg, P. (2020, March). Schools are Moving Online, but not All Children Start Out

- Digitally Equal. *The Conversation*. Retrieved from <https://theconversation.com/schools-are-moving-online-but-not-all-children-start-out-digitally-equal-134650>
- Hill, J. R. (2006). Flexible Learning Environments: Leveraging the Affordances of Flexible Delivery and Flexible Learning. *Innovative Higher Education*, 31(3), 187–197. <https://doi.org/10.1007/s10755-006-9016-6>
- Huang, R., Liu, D., Chen, C., Zeng, H., Yang, J., Zhuang, R., ... Zhao, J. (2020). *Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat Edaran mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)*.
- Kemendikominfo Republik Indonesia. (2020). *Kominfo Bangun 4200 BTS Demi Desa Teraliri Internet di 2021*.
- Mailizar, M., Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), em1860. <https://doi.org/10.29333/ejmste/8240>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). United States: SAGE Publications, Inc.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Mustapha, I., Van, N. T., Shahverdi, M., Qureshi, M. I., & Khan, N. (2021). Effectiveness of Digital Technology in Education During COVID-19 Pandemic. A Bibliometric Analysis. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(08), 136. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i08.20415>
- Navarro, S. B., Zervas, P., Gesa, R. F., & Sampson, D. G. (2016). Developing Teachers' Competences for Designing Inclusive Learning Experiences. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(1), 17–27.
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 43–48. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>
- Onyema, E. M., Nwafor, C., Obafemi, F., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact of Coronavirus Pandemic on Education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2020). A Framework to Guide an Education Response to the COVID-19 Pandemic of 2020. *Review of Educational Research*, 66(3), 227–268.
- Rianasari, V. F., Julie, H., & Apriani, M. S. (2021). Indonesian Mathematics Teachers' Responses

- Towards the Implementation of Distance Learning During Covid-19 Pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 383–390. Atantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210305.055>
- Ro'fah, R., Hanjarwati, A., & Suprihatiningrum, J. (2020). Is Online Learning Accessible During COVID-19 Pandemic? Voices and Experiences of UIN Sunan Kalijaga Students with Disabilities. *Nadwa*, 14(1), 1–38. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5672>
- Rofiah, N. H., Sudiraharja, D., & Ediyanto, E. (2020). The Implementation Inclusive Education: Implication for Children with Special Needs in Tamansari Elementary School in Yogyakarta. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1517>
- Sahlberg, P. (2021). Does the Pandemic Help Us Make Education More Equitable? *Educational Research for Policy and Practice*, 20(1), 11–18. <https://doi.org/10.1007/s10671-020-09284-4>
- Stone, C., Freeman, E., Dymont, J., Muir, T., & Milthorpe, N. (2019). Equal or Equitable? The Role of Flexibility within Online Education. *Australian and International Journal of Rural Education*, 29(2), 26–40. Retrieved from <https://eprints.utas.edu.au/30857/>
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p124-138>
- UNESCO IBE [International Bureau of Education]. (2016). *Reaching Out to All Learners: A Resource Pack for Supporting Inclusive Education, Training Tools for Curriculum Development*.
- UU No. 10 Tahun 1998. Presiden republik indonesia. , Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan § (2004).
- Wajdi, M. B. N., Iwan Kuswandi, Umar Al Faruq, Zulhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.29062/edu.v3i2.42>
- World Bank. (2020). *Guidance Note on Remote Learning and COVID-19 (English)*. Washington DC.
- Zainal, N. H. (2020). Tantangan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid 19. *Pencerahan*, 14(2), 133–151. Retrieved from <http://www.jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/31>